

**PENGEMBANGAN TANAMAN PARIJOTO UNTUK MENDUKUNG
EKOWISATA DUSUN TURGO DESA PURWOBINANGUN
KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN**

Siti Hamidah¹, Purwanto² dan Sutanto²

¹ Prodi Magister Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran
Yogyakarta

² Prodi Teknik Geologi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta
email korespondensi : ida.agribisnis@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman Parijoto (*Medinilla speciosa* L) juga kerap disebut anggur Asia. Meskipun banyak tumbuh liar, tanaman ini juga bisa dibudidayakan di pekarangan, pot, maupun dijadikan tanaman hias di dalam ruangan. Buah parijoto yang tumbuh di daerah Gunung Muria, Kudus, Jawa Tengah ini punya banyak khasiat, salah satunya dipercaya bisa mengatasi masalah susah hamil. Buah cantik ini mengandung antioksidan alami seperti tanin, flavonoid, dan saponin yang dapat menangkal radikal bebas masuk ke tubuh. Flavonoid juga memiliki manfaat antara lain untuk menghambat penyebaran tumor, menghambat pertumbuhan sel kanker, serta menghambat aktivitas enzim yang merupakan pemicu terjadinya peradangan dan penyakit pada sistem imun.

Secara Administratif, Dusun Turgo termasuk dalam wilayah Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. Secara Geografis Dusun Turgo terletak di Kaki Gunung Merapi, di lereng sebelah Selatan, sebagian wilayahnya merupakan wilayah Taman Nasional Gunung Merapi. Dusun Turgo dikenal masyarakat karena di puncak bukit Turgo terdapat Makam Syeh Jumadil Kubro. Masyarakat yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan beberapa Kota di Jawa Tengah berkunjung ke Dusun Turgo dalam rangka berziarah ke Makam Syeh Jumadil Kubro. Ekowisata yang berkembang selama ini adalah Wisata Religi. Sarana dan Prasarana yang diusahakan masyarakat Dusun Turgo masih sederhana dan bersifat perorangan, diantaranya tempat parkir, toilet, dan Warung yang menyediakan makanan dan minuman bagi pengunjung, diantaranya Kopi Turgo, Teh (Kliyeng) Turgo, Keripik Enthik. Sebetulnya sudah ada beberapa orang warga Dusun Turgo yang menyediakan Home Stay, untuk pengunjung yang ingin bermalam di Dusun Turgo. Masyarakat Dusun Turgo sudah mengenal dan mengusahakan tanaman Parijoto, namun masih sebagai tanaman hias di pekarangan. Sebagian masyarakat juga mengenal buah Parijoto sebagai obat bagi pasangan suami isteri yang belum mempunyai anak (keturunan). Selain itu Tanaman Parijoto dikenal sebagai Icon Batik Kabupaten Sleman, sehingga dikenal Batik Parijoto. Potensi yang dimiliki Tanaman Parijoto, khususnya di Dusun Turgo, bisa dikembangkan sebagai: (1) Tanaman Hias yang ditanam di Pekarangan, Pot, maupun di dalam ruangan, sehingga memperindah halaman dan ruangan (2) Buah Parijoto bisa diolah menjadi minuman khas Dusun Turgo (Sirup, Jus, Sari Buah) untuk mendampingi Kopi dan Teh yang sudah ada. Sehingga diharapkan bisa mendukung pengembangan Ekowisata Dusun Turgo, untuk itu perlu upaya pemberdayaan masyarakat, baik dari

Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian, Balai Taman Nasional Gunung Merapi , dan dari pihak Perguruan Tinggi.

Kata Kunci: Tanaman Parijoto, Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Eko Wisata, Stakeholder

PENDAHULUAN

Secara Administratif, Dusun Turgo termasuk dalam wilayah Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. Secara Geografis Dusun Turgo terletak di Kaki Gunung Merapi, di lereng sebelah Selatan, sebagian wilayahnya merupakan wilayah Taman Nasional Gunung Merapi. Dusun Turgo dikenal masyarakat karena di puncak bukit Turgo terdapat Makam Syeh Jumadil Kubro. Masyarakat yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan beberapa Kota di Jawa Tengah berkunjung ke Dusun Turgo dalam rangka berziarah ke Makam Syeh Jumadil Kubro. Ekowisata yang berkembang selama ini adalah Wisata Religi. Sarana dan Prasarana yang diusahakan masyarakat Dusun Turgo masih sederhana dan bersifat perorangan, diantaranya tempat parkir, toilet, dan Warung yang menyediakan makanan dan minuman bagi pengunjung, diantaranya Kopi Turgo, Teh (Kliyeng) Turgo, Keripik Enthik. Sebetulnya sudah ada beberapa orang warga Dusun Turgo yang menyediakan Home Stay, untuk pengunjung yang ingin bermalam di Dusun Turgo.

Tanaman Parijoto (*Medinilla speciosa* L) juga kerap disebut anggur Asia. Meskipun banyak tumbuh liar, tanaman ini juga bisa dibudidayakan di pekarangan, pot, maupun dijadikan tanaman hias di dalam ruangan. Buah parijoto yang tumbuh di daerah Gunung Muria, Kudus, Jawa Tengah ini punya banyak khasiat, salah satunya dipercaya bisa mengatasi masalah susah hamil. Buah cantik ini mengandung antioksidan alami seperti tanin, flavonoid, dan saponin yang dapat menangkal radikal bebas masuk ke tubuh. Flavonoid juga memiliki manfaat antara lain untuk menghambat penyebaran tumor, menghambat pertumbuhan sel kanker, serta menghambat aktivitas enzim yang merupakan pemicu terjadinya peradangan dan penyakit pada sistem imun.

Masyarakat Dusun Turgo sudah mengenal dan mengusahakan tanaman Parijoto, namun masih sebagai tanaman hias di pekarangan. Sebagian masyarakat juga mengenal buah Parijoto sebagai obat bagi pasangan suami isteri yang belum mempunyai anak (keturunan). Selain itu Tanaman Parijoto dikenal sebagai Icon Batik Kabupaten Sleman, sehingga dikenal Batik Parijoto. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan tentang tanaman Parijoto, menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknologi tanaman Parijoto bisa dibudidayakan di daerah dataran tinggi, mudah diperbanyak, dan buahnya bisa diolah menjadi produk yang mempunyai nilai ekonomis berupa sirup, kismis, sari buah dan jamu/obat herbal.

Berdasarkan uraian sebelumnya, di Dusun Turgo Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman, yang terletak di lereng gunung Merapi, perlu dilakukan upaya pengembangan potensi tanaman Parijoto, untuk mendukung pengembangan Eko wisata.

METODE PENELITIAN

Untuk merumuskan upaya pengembangan potensi tanaman Parijoto di Dusun Turgo Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman, dilakukan dengan mengkaji dan studi Pustaka terhadap beberapa penelitian tentang tanaman Parijoto, baik dari teknologi budidaya, pemanfaatan tanaman, serta pengolahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Pustaka terhadap beberapa hasil penelitian dan pelatihan terhadap tanaman Parijoto, yang mendukung pengembangan tanaman Parijoto, diantaranya adalah:

Hasil penelitian Annik Megawati dkk (2017)

Tidak dijumpai adanya kematian hewan uji hingga masa pengamatan 14 hari baik dari dosis terendah (6,25 g/kg berat badan) hingga dosis tertinggi (50 g/kg berat badan). Sehingga dosis tertinggi yang masih dapat diberikan dinyatakan sebagai LD50 semu yang termasuk dalam kategori relatif kurang berbahaya yaitu >15 g/kg berat badan. Pemberian buah Parijoto segar tidak menunjukkan gejala-

gejala toksik serta hasil analisis ANOVA satu jalan purata berat badan menunjukkan tidak adanya perbedaan bermakna dengan hasil signifikan 0,240 ($>0,05$).

Hasil Penelitian Lilis Sugiarti dan Endra Pujiastuti (2017)

Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Buah Parijoto (*Medinilla Speciosa* Blume) terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Echerichia coli*, menunjukkan bahwa, Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Buah Parijoto dapat menghambat aktivitas Bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Echerichia coli*.

Pelatihan Pengolahan Buah Parijoto di Desa Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus sebagai icon baru oleh-oleh khas kudus Rizky Bhakti Pertiwi, Nur Khikmah, Dewi Novita, Umar Hafidz Asy'ari Hasbullah

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa antusiasme peserta sangat tinggi yang dibuktikan selama kegiatan berlangsung peserta sangat memperhatikan penjelasan, ikut aktif dalam praktik dan aktif bertanya selama diskusi. Hasil pengukuran evaluasi pra dan pasca pemberian materi menunjukkan bahwa 90 % peserta sudah mengetahui buah parijoto dan manfaatnya. Namun hampir seluruh peserta belum pernah dan belum bisa melakukan pengolahan buah parijoto menjadi produk pangan. Selain itu semua peserta juga belum bisa melakukan pelabelan, pengemasan dan analisis ekonomi produk. Evaluasi pasca pelatihan disetiap tahap menunjukkan bahwa setelah pelatihan, seluruh peserta menjadi mengetahui dan bisa melakukan pengolahan aneka produk dari parijoto. Selain itu juga seluruh peserta menjadi paham dan bisa melakukan pelabelan, pengemasan dan menganalisis ekonomi produk yang dihasilkan. Kebermanfaatan kegiatan ini sangat dirasakan peserta karena dapat memproduksi aneka olahan buah parijoto dan bisa dijual di lokasi wisata Ziarah Gunung Muria sebagai oleh-oleh baru khas Kudus.

Dari hasil penelitian terhadap khasiat Parijoto secara ilmiah

Bagian tanaman Parijoto mengandung kardenolin, saponin, flavonid (terutama pada buah) dan tanin (terutama pada daun). Parijoto sangat baik untuk

penambah nutrisi bagi ibu yang sedang mengandung. Umumnya para ibu hamil mengonsumsi parijoto setelah usia kandungan memasuki lima bulan ke atas. Namun, bisa juga dikonsumsi pada usia kehamilan mulai dua sampai dengan tiga bulan. Parijoto ini punya nama ilmiah *Medinella speciosa* L. yang termasuk dalam famili Melastomataceae. Bagian yang digunakan : Daun dan buah dalam keadaan segar atau setelah dikeringkan. Khasiat/manfaat Parijoto untuk obat antara lain: Penyubur kandungan: langsung memakan buahnya yang sudah matang. Obat sariawan : buah parijoto segar sebanyak 5 gram, dicuci, ditumbuk halus dan larutkan dalam 100 ml air matang kemudian gunakan untuk berkumur-kumur, sedangkan sisanya diminum. Obat diare : daun parijoto segar sebanyak 20 gram, dicuci direbus. dengan 400 ml air sampai mendidih selama 15 menit, disaring, setelah dingin diminum 2 kali sehari pagi dan sore. Obat kolesterol: langsung memakan buahnya yang sudah matang.

Karakteristik Nano Emulsi Ekstrak Buah Parijoto *Medinilla speciosa* Blume oleh Zulhaq Dahri Sihny, dkk (2020)

Variasi konsentrasi Tween 80 yaitu 1%, 2% dan 3% digunakan dalam pembuatan nanoemulsi ekstrak buah parijoto. Nanoemulsi formula P3 yaitu penambahan Tween 80 3% dinilai memberikan karakteristik nanoemulsi yang lebih baik dibandingkan dengan formula lainnya, ditunjukkan dengan aktivitas penangkapan radikal yang lebih tinggi yaitu sebesar 66%. Hal ini menunjukkan dengan adanya penambahan Tween 80 dapat menghambat adanya oksidasi senyawa aktif dalam ekstrak buah parijoto. Pembuatan nanoemulsi ekstrak buah parijoto diperoleh pada homogenisasi dengan kecepatan 11.000 rpm selama 5 menit. Kondisi tersebut menghasilkan nanoemulsi dengan viskositas 10 cP dan pH 3,5, dengan tipe nanoemulsi minyak dalam air. Perlu dilakukan pengujian lebih lanjut dengan produk nanokapsul ekstrak buah parijoto untuk diaplikasikan dalam produk komersil. Variasi konsentrasi Tween 80 yaitu 1%, 2% dan 3% digunakan dalam pembuatan nanoemulsi ekstrak buah parijoto. Nanoemulsi formula P3 yaitu penambahan Tween 80 3% dinilai memberikan karakteristik nanoemulsi yang lebih baik dibandingkan dengan formula lainnya, ditunjukkan dengan aktivitas

penangkapan radikal yang lebih tinggi yaitu sebesar 66%. Hal ini menunjukkan dengan adanya penambahan Tween 80 dapat menghambat adanya oksidasi senyawa aktif dalam ekstrak buah parijoto. Pembuatan nanoemulsi ekstrak buah parijoto diperoleh pada homogenisasi dengan kecepatan 11.000 rpm selama 5 menit. Kondisi tersebut menghasilkan nanoemulsi dengan viskositas 10 cP dan pH 3,5, dengan tipe nanoemulsi minyak dalam air. Perlu dilakukan pengujian lebih lanjut dengan produk nanokapsul ekstrak buah parijoto untuk diaplikasikan dalam produk komersil.

Identifikasi variasi genetik parijoto (Medinilla javanensis(bl.)bl.dan Medinilla verrucosa (bl.) dengan penanda molekular sebagai sumber belajar oleh Yasir Sidiqm dan Kistantia Elok Mumpuni (2018)

Kesimpulan penelitian adalah bahwa salah satu permasalahan identifikasi parijoto adalah kemiripan morfologis, oleh karena itu harus didukung dengan identifikasi pada tingkat molekular. Hasil identifikasi ini dapat menjadi materi pendukung bagi siswa untuk memberikan pengetahuan baru terutama tentang keanekaragaman gen, identifikasi, dan genetika. Sumber belajar berdasarkan kondisi riil di sekitar dapat memberikan pembelajaran bermakna. Disarankan identifikasi tidak hanya dilaksanakan sebatas morfologis, tetapi juga molekular. Siswa harus diperkenalkan tentang molekular agar dapat bersaing dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Rizka Ayu Wahyuni, Inesya Yuliana Putri, Eden Lambang Jayadi, Muhammad Evy Prastiyanto aktivitas antibakteri ekstrak buah parijoto (medinilla speciosa) terhadap bakteri Extended Spectrum Betalactamase (ESBL) Escherichia coli dan Methicillin Resistant Staphylococcus aureus (MRSA)

Hasil penelitian ini ditandai dengan terbentuknya zona hambat yang terbesar pada ekstrak methanol 11,6 mm, hasil MIC terkecil pada ekstrak N- hexane dan aquadest dengan nilai 50 mg/mL, sedangkan pada uji MBC masing-masing ekstrak menghasilkan nilai 50 mg/mL dan sedangkan zona hambat terhadap bakteri MRSA didapatkan hasil diameter zona hambat terbesar pada pelarut N-hexane yaitu

dengan rata-rata 23,17 mm, nilai MIC terbesar pada pelarut aquadest dengan konsentrasi 50 mg/ml, dan nilai MBC terbesar pada pelarut methanol dengan konsentrasi 50 mg/ml. Sehingga dapat disimpulkan ekstrak buah Parijoto memiliki potensi sebagai alternatif pengganti antibiotik kimia terhadap bakteri MRSA sedangkan untuk bakteri ESBL E. coli tidak memiliki potensi sebagai alternatif pengganti antibiotik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Potensi yang dimiliki Tanaman Parijoto, khususnya di Dusun Turgo, bisa dikembangkan sebagai: (1) Tanaman Hias yang ditanam di Pekarangan, Pot, maupun di dalam ruangan, sehingga memperindah halaman dan ruangan (2) Buah Parijoto bisa diolah menjadi minuman khas Dusun Turgo (Sirup, Jus, Sari Buah) untuk mendampingi Kopi dan Teh yang sudah ada. Sehingga diharapkan bisa mendukung pengembangan Ekowisata Dusun Turgo Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman.

Saran

Diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat, baik dari Dinas Pariwisata, Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian, Balai Taman Nasional Gunung Merapi, dan dari pihak Perguruan Tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta atas Dana Hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annik Megawati, Ema Dwi Hastuti, Dessy Erlyani Mugita Sari. (2017). Uji Ketoksikan Akut Buah Parijoto Segar (*Medinilla speciosa*) terhadap Mencit Jantan Galur Swiss. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 1 (1) : 1-8.
- Lilis Sugiarti, Endra Pujiastuti. (2017). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Buah Parijoto (*Medinilla speciosa* Blume) terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Echerichia coli*. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 1 (1) : 25-33.

- Rizky Bhakti Pertiwi, Nur Khikmah, Dewi Novita, dan Umar Hafidz Asy'ari Hasbullah. (2018). Pelatihan Pengolahan Buah Parijoto di Desa Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus sebagai Icon Baru Oleh-oleh Khas Kudus. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 6 (1) : 19 – 26.
- Yasir Sidiqm dan Kistantia Elok Mumpuni. (2018). Identifikasi variasi genetik parijoto (*Medinilla Javanensis* (bl.) bl. dan *Medinilla verrucosa* (bl.) bl.) dengan penanda molekular sebagai sumber belajar. *Prosiding Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS Surakarta*: 667-672.
- Zulhaq Dahri Sighny, Mita Nurul Azkia dan Bambang Kunarto. (2020). Karakteristik Nano Emulsi Ekstrak Buah Parijoto *Medinilla speciosa* Blume . *Jurnal Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian*. 15 (1) : 1-10.